

BAB III

EKARISTI DAN PERSEKUTUAN UMAT

3.1 Ekaristi

3.1.1 Pengertian Ekaristi

Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia* yang berarti puji syukur. Kata *eucharistia* adalah sebuah kata benda dari kata kerja bahasa Yunani *eucharistein* yang berarti memuji, mengucapkan syukur. Dalam teks Perjanjian Baru, kata kerja *eucharistein* ini (misalnya dalam Mat 26:27; Luk 22:19.20) digunakan bersama-sama dengan kata kerja *eulogein* (misalnya dalam Mat 26:26; 1 Kor 10:16), yang juga berarti memuji-bersyukur, untuk menerjemahkan kata kerja Ibrani *barekh* (memuji, memberkati). Kata kerja *barekh* menjadi *berakhah* biasa digunakan dalam konteks doa berkat perjamuan yang berisi pujian, syukur dan permohonan. Doa berkat tersebut berlangsung dalam perjamuan makan Yahudi, yakni doa berkat atas roti (sebelum perjamuan makan) dan piala (sesudah perjamuan makan). Dengan demikian, kata *Ekaristi* memiliki asal usulnya pada doa berkat yang berlangsung dalam perjamuan makan Yahudi.¹

Kata *Ekaristi* itu sudah digunakan untuk menunjuk seluruh Perayaan Ekaristi pada tiga abad pertama sejarah Gereja, seperti terdapat dalam tulisan *Didakhe*, tulisan Santo Ignatius dari Antiokhia, Yustinus Martir, dan Origenes. Namun sejak abad IV, baik di Gereja Timur maupun di Gereja Barat, istilah *Ekaristi* mulai menghilang. Khususnya di Barat, istilah *Ekaristi* semakin disempitkan untuk menyebut santapan ekaristis atau komuni. Sejak abad IV istilah “kurban” (*Sacrificium*) dan “persembahan” (*oblatio*) semakin populer digunakan untuk menunjuk seluruh perayaan dan menggantikan istilah *Ekaristi*. Tenggelamnya istilah Yunani *eucharistia* ini kiranya juga berkaitan dengan penggunaan bahasa Latin sejak abad III-IV dalam liturgi Gereja. Baru

¹ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.28

pada abad XX, berkat pembaruan liturgi dan teologi yang menggali kekayaan liturgi dan teologi Gereja abad-abad pertama, istilah *Ekaristi* kembali dipopulerkan dan kini praktis menjadi istilah paling lazim untuk menunjuk keseluruhan Perayaan Ekaristi. Tonggak penyebutan Ekaristi untuk seluruh Perayaan Ekaristi adalah Konsili Vatikan II, terutama melalui konstitusi tentang liturgi *Sacrosanctum Concilium*, yang memberi judul bab II dengan Misteri Ekaristi Suci. Maka apabila kita mengikuti perayaan Ekaristi, berarti kita hendak bersyukur dan memuji. Ekaristi menjiwai sakramen-sakramen lain dan menjadi pusat seluruh kegiatan peribadatan.² Sejak itu istilah *Perayaan Ekaristi* menjadi istilah yang sangat populer dan lazim digunakan di seluruh Gereja.³

Pada intinya, istilah *Ekaristi* menunjuk dengan bagus isi dari apa yang dirayakan dalam seluruh Perayaan Ekaristi. Kata *Ekaristi* mau mengungkapkan pujian syukur atas karya penyelamatan Allah yang terlaksana melalui Yesus Kristus, sebagaimana berpuncak dalam peristiwa wafat dan kebangkitan Kristus. Dengan pujian syukur itu, Gereja mengenangkan (yang artinya: menghadirkan) misteri penebusan Kristus itu sekarang ini dan di sini.⁴

3.1.2 Ekaristi Dalam Injil Sinoptik

3.1.2.1 Perjamuan Malam Terakhir

Dalam Injil Matius dikisahkan tentang Perjamuan Malam Terakhir (Mat 26:26-29). Bersama para murid-Nya, Yesus mengadakan suatu perjamuan makan dengan melakukan tindakan Ekaristis. Tindakan itu adalah mengambil, mengucapkan syukur dan membagikan roti dan anggur yang hendak mereka makan. Perjamuan Malam Terakhir merupakan peristiwa teramat penting bagi pembahasan Ekaristi Gereja.⁵ Maka Gereja memandang peristiwa ini sebagai malam penetapan Ekaristi.

² I. Marsana Windhu, *Mengenal Tahun Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 19

³ *Ibid.*, hlm. 28-29

⁴ *Ibid.*, hlm. 29

⁵ A. Hari Kustono, Pr *“Ekaristi dan Tradisi Paskah Yahudi”*, dalam Y.B Prasetyantha, MSF (ed), *Ekaristi dalam Hidup Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 29

Namun, antara Perjamuan Malam Terakhir dan Perayaan Ekaristi Gereja terdapat kontinuitas dan diskontinuitas. Kontinuitas, terletak pada kenyataan bahwa Perayaan Ekaristi dirayakan oleh Gereja berdasarkan penetapan dan perintah Yesus. Sedangkan diskontinuitas, terletak pada isi dan fungsi perayaan. Isi Perayaan Ekaristi adalah perayaan iman Gereja akan wafat dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan pada Perjamuan Malam Terakhir, Yesus masih hidup dan belum wafat, apalagi bangkit.

3.1.2.2 Perjamuan Makan Dengan Yesus Sebagai Tanda Kehadiran Kerajaan Allah

Secara monumental penetapan Ekaristi memang dilakukan oleh Yesus sendiri pada perjamuan malam terakhir. Namun, penetapan Ekaristi oleh Yesus pada perjamuan malam terakhir itu tidak bisa dilepaskan dari seluruh kerangka hidup, karya, dan perutusan-Nya. Seluruh hidup dan karya Yesus hanyalah tertuju untukewartakan Kerajaan Allah.

Tindakan pewartaan dan penghadiran Kerajaan Allah oleh Yesus itu tidak hanya tampak dalam karya penyembuhan berbagai orang sakit, pengusiran setan, dan membangkitkan orang mati, tetapi juga dalam perjamuan makan Yesus dengan orang-orang miskin dan berdosa (Mrk 2:16.19). Dalam perjamuan malam terakhir itu, di mana perjamuan-perjamuan makan lain dan tanda kehadiran Kerajaan Allah terpenuhi, Yesus mengartikan kesatuan hubungan batin-Nya dengan Bapa dan perutusan-Nya sebagai pelaksana dan pengantara Kerajaan Allah.⁶

3.1.2.3 Perjamuan-Perjamuan Makan Dengan Yesus Kristus Yang Bangkit

Kisah Emaus dalam Luk 24:13-35 merupakan lukisan yang amat jelas tentang perjamuan makan dengan Yesus yang bangkit itu. Di samping itu teks-teks seperti Luk 24:43, Mrk 16:14, Yoh 21:1-14 mengisyaratkan satu perjumpaan dengan Kristus yang bangkit dalam rangka satu perjamuan makan.

⁶ Andreas Lukasik, SCJ, *Memahami Perayaan Ekaristi, Penjelasan Tentang Unsur-unsur Perayaan Ekaristi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 10

Secara keseluruhan bisa dikatakan bahwa pada kebersamaan perjamuan makan itu para murid mengalami kehadiran Tuhan Yesus yang bangkit di tengah mereka. Dalam perjamuan makan tersebut, para murid tetap mengalami kelanjutan kebersamaan perjamuan dengan Kristus yang mulia.⁷

3.1.3 Ekaristi Dalam Injil Yohanes

Yohanes tidak menceritakan kisah institusi sebagaimana yang dikisahkan dalam Injil sinoptik dan surat Paulus. Dia mengangkat kisah pembasuhan kaki para murid dalam perjamuan malam terakhir yang mana di dalamnya terkandung makna pokok Ekaristi yaitu penyerahan diri Yesus bagi keselamatan semua orang melalui perendahan diri hingga wafat-Nya.⁸ Dalam tulisannya, Yohanes mengisahkan dengan sangat jelas bahwa tindakan Yesus sungguh merupakan gambaran riil Ekaristi (Yoh 13:1-20).

Kisah pembasuhan kaki para murid menggambarkan penyerahan diri Yesus yang total dan penuh kasih (Yoh 13:1-20). Perendahan diri hingga wafat-Nya disimbolkan dengan pelayanan seorang hamba yang membasuh kaki para peserta perjamuan. Pembasuhan kaki oleh Yesus melukiskan makna Ekaristi secara lain dan berbeda jika dibandingkan dengan injil sinoptik dan surat Paulus. Pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus merupakan ungkapan kasih-Nya yang tetap kepada para murid-Nya, kenangan akan wafat-Nya, dan sekaligus karunia partisipasi dalam hidup Yesus Kristus.⁹

3.1.3.1 Ekaristi Sebagai Kesatuan-Kebersamaan Hidup Dengan Kristus

Dalam Yohanes 6:56 Yesus mengatakan; “barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam Dia”. Makan daging-Ku dan minum darah-

⁷*Ibid.*, hlm. 38

⁸*Ibid.*, hlm. 240

⁹*Ibid.*, hlm. 241

Ku, menunjuk pada partisipasi umat dalam Ekaristi. Melalui Ekaristi, umat mengambil bagian dalam kesatuan-kebersamaan dengan Yesus.¹⁰

Kebersamaan dan kesatuan dengan Kristus merupakan kesatuan dan kebersamaan yang bersifat lahir dan batin. Dasar kesatuan itu adalah pernyataan Yesus yang mengatakan “sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku (Yoh 6:57).

3.1.3.2 Realisme Kehadiran Kristus Dalam Ekaristi

Yohanes tidak menggunakan kata *tubuh* (Yunani:*soma*) dalam membahasakan dimensi kemanusiaan Yesus. Dia menggunakan kata *daging* (Yunani:*sarx*) (Yoh 6:51c. 52-56). Dengan istilah daging, Yohanes menekankan realisme yang tegas akan kehadiran Yesus Kristus dalam Ekaristi. Injil Yohanes ingin mengatakan secara tegas bahwa roti Ekaristi adalah benar-benar Tubuh Kristus, dan bukan hanya simbol belaka. Dalam rupa roti dan anggur ekaristis, Yesus Kristus sungguh-sungguh hadir karena roti dan anggur ekaristis itu benar-benar Tubuh dan Darah Kristus.¹¹

Alasan utama Yohanes menggunakan kata daging adalah untuk melawan kaum Gnostik yang menolak kemanusiaan Yesus. Bagi mereka, segala sesuatu yang bersifat badani dan material, termasuk tubuh adalah jahat karena diciptakan oleh kuasa atau roh yang jahat. Yang baik hanyalah dunia rohani atau batin. Jika seseorang ingin selamat, maka orang itu harus menolak dan menyangkal yang material badani dan meninggalkannya.¹²

¹⁰ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis, dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm.243

¹¹ *Ibid.*, hlm. 244

¹² *Ibid.*

3.1.3.3 Ekaristi Sebagai Karunia Hidup Kekal

Hidup kekal dalam tulisan Yohanes berarti keselamatan yang berupa kesatuan dengan Allah, satu-satunya sumber hidup (Yoh 1:1-4). Hidup kekal tersebut hanya dianugerahkan kepada manusia melalui dan dalam Anak (Yoh 3:16). Lebih lanjut Yohanes 6:53-54 mengatakan bahwa;

Maka kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia mempunyai hidup yang kekal dan Aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman.

Teks ini menyatakan bahwa dengan makan dan minum dalam perayaan Ekaristi, orang memperoleh hidup yang kekal. Hidup kekal itu hanya dianugerahkan kalau orang percaya dan beriman kepada Yesus Kristus (Yoh 3:36). Jadi, kalau orang beriman dan mau percaya kepada Yesus Kristus, hidup kekal sudah diberikan dan ada di dalam dirinya sendiri. Ekaristi memberi kemungkinan dan jalan bagi orang beriman untuk memperoleh hidup kekal. Sebab dengan Ekaristi, seseorang mencicipi kehidupan kekal yang akan penuh pada akhir zaman nanti.¹³

Kurnia hidup kekal dan kurnia kebersamaan dengan Allah yang diberikan melalui Ekaristi akhirnya menuntut iman dari pihak manusia. Ekaristi menjadi tanda bagi pewahyuan diri Yesus seluruhnya dan menjadi tanda tawaran bagi manusia untuk berpartisipasi dalam hidup Yesus. Dengan demikian, Ekaristi merupakan juga suatu tanda iman.

3.1.4 Ekaristi Dalam Tulisan Paulus

Dalam surat-surat Paulus terdapat dua teks yang mengulas tentang Ekaristi yaitu 1 Korintus 10:1-5.14-22 dan 1 Korintus 11:17-34. Paulus menulis surat pertama kepada umat di Korintus dari Efesus sekitar tahun 54-55.¹⁴ Konteks penulisan surat ini adalah akibat adanya perpecahan dan pertikaian dalam jemaat. Mereka mempertanyakan tentang makan daging dalam

¹³*Ibid.*, hlm. 246

¹⁴*Ibid.*, hlm. 235

penyembahan berhala. Apakah orang Kristen boleh makan daging kurban dari perjamuan kafir? Jawaban Paulus terdapat dalam 1 Kor 10. Dia menjawab pertanyaan ini dengan peringatan terhadap penyembahan berhala (1 Kor 10:14). Jawaban Paulus menggunakan pangkal tolak dari paham Ekaristi sebagai kebersamaan dengan tuan rumah, yaitu Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Dalam Ekaristi, Tuhan Yesus Kristus menjadi Sang Tuan Rumah. Maka dari itu, Paulus menarik kesimpulan sebagai jawabannya: “kamu tidak dapat minum dari cawan Tuhan dan juga dari cawan-cawan roh-roh jahat. Kamu tidak dapat mengambil bagian dalam Perjamuan Tuhan dan juga dalam perjamuan roh-roh jahat” (1 Kor 10:21). Paulus menghendaki agar jemaat menjauhi penyembahan berhala dan ibadatnya, sebab menyantap daging kurban kafir berarti memiliki persekutuan dengan berhala, karena dalam ibadat kafir, sang tuan rumah adalah berhalanya itu sendiri.

Sedangkan dalam 1 Korintus bab 11, Paulus berbicara tentang Ekaristi dalam kaitannya dengan kebiasaan buruk warga kristiani di Korintus. Mereka menghinakan jemaat Allah dan memalukan orang-orang yang tak punya apa-apa (1 Kor 11:22). Peristiwa penghinaan yang membuat malu orang-orang miskin itu terjadi dalam rangka perjamuan makan. Di Korintus terjadi pengelompokan menurut status: orang kaya dengan orang kaya, orang miskin dan orang miskin, yang kaya menghina yang miskin. Di situ tidak ada lagi persaudaraan. Yang ada hanyalah semangat mementingkan kelompok dan diri sendiri “sebab tiap-tiap orang memakan dahulu makanannya sendiri, sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk” (1 Kor 11:21). Berdasarkan hal ini, Paulus mengembangkan gagasan *communio* berdasarkan Ekaristi.¹⁵

3.1.4.1 Ekaristi Sebagai Kebersamaan Dengan Kristus

Koinonia atau persekutuan menurut Paulus pertama-tama berarti partisipasi. Hanya karena adanya partisipasi itu, terjalinlah suatu persekutuan. Dan persekutuan itu tidak dibangun

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 234-236

oleh manusia sendiri, tetapi dibangun oleh Kristus sebagai Tuan Rumah melalui hidangan-Nya, yang adalah diri-Nya sendiri. Ini tampak dalam 1 Kor 11:20: “apabila kamu berkumpul, kamu bukanlah berkumpul untuk makan perjamuan Tuhan”. Sebab, jika mereka berkumpul mereka hanya memakan makanannya sendiri tanpa peduli dengan yang lain, terutama yang miskin (1 Kor 11:21). Istilah perjamuan Tuhan itu menunjuk perjamuan yang diselenggarakan oleh Tuhan sendiri. Tuhan adalah Tuan Rumah. Maka, kebersamaan Ekaristik adalah kebersamaan dengan Kristus sendiri.¹⁶

3.1.4.2 Ekaristi Sebagai Kesatuan-Kebersamaan Dengan Warga Gereja

Kebersamaan dengan sesama warga Gereja adalah jenis persekutuan kedua yang dibangun oleh Ekaristi. Sangatlah menarik logika atau cara Paulus di mana dia bertolak dari partisipasi (*koinonia*) dalam satu tubuh hingga berujung pada Gereja. Manusia atau jemaat yang berkumpul itu didefinisikan atau disebutnya sebagai warga Gereja dengan suatu dasar yang sangat kuat yakni, “bukankah roti yang kita pecah-pecahkan adalah partisipasi atau persekutuan kita dengan Kristus”. Karena roti adalah satu, maka kita sekalipun banyak adalah satu tubuh yaitu Gereja, karena kita semua mendapat bagian dari roti yang satu itu (1 Kor 10:16-17).

Dengan demikian, Paulus memiliki logikanya sendiri yakni Ekaristi tidak diartikan dari Gereja, melainkan Gereja dari Ekaristi. Gereja menjadi tubuh Kristus sebab Gereja disatukan melalui Ekaristi.¹⁷

3.1.4.3 Ekaristi Sebagai Pewartaan Wafat Kristus

Setiap orang yang telah mengambil bagian dalam perayaan Ekaristi mengemban sebuah tugas khusus. St. Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus mengatakan bahwa;

¹⁶*Ibid.*, hlm. 236-238

¹⁷*Ibid.*, hlm. 238

“sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari piala ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1 Kor 11:26).

“Memberitakan” dalam teks 1 Kor 11:26 berartiewartakan. Dalam bahasa biblis, pewartaan berarti pemberitaan atau pernyataan resmi yang bukan sekadar menyampaikan informasi tentang sesuatu, tetapi sekaligus menghadirkan apa yang diwartakan. Hal itu sesuai dengan paham *dābār* atau Sabda dalam bahasa Ibrani. Kata *dābār* memiliki makna ganda, yaitu pernyataan sekaligus tindakan dari apa yang dinyatakan itu. Apa yang dikatakan itu sungguh-sungguh terjadi dan real di sini dan kini. Dengan makna pewartaan seperti itu, pewartaan wafat Tuhan menunjuk makna kenangan dan sekaligus kehadiran akan Tuhan yang disalibkan. Dengan merayakan Ekaristi, kita mewartakan wafat Tuhan yang artinya mengenangkan dan sekaligus menghadirkan Tuhan Yesus sendiri yang wafat dan bangkit untuk keselamatan kita.¹⁸

3.1.4.4 Ekaristi Sebagai Perjamuan Eskatologis

Sekali lagi St. Paulus dalam surat pertamanya kepada jemaat di Korintus menegaskan tentang dimensi eskatologis Ekaristi. “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum dari piala ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang” (1 Kor 11:26).

Kata-kata “memberitakan kematian Tuhan” jelas menunjuk dimensi sekarang. Maka, kata-kata “sampai ia datang” menunjuk masa depan, yaitu dimensi eskatologis Ekaristi. Di satu pihak, Ekaristi sudah membentuk persekutuan-kebersamaan dengan Tuhan dan sesama, namun di lain pihak, kebersamaan itu belum dalam bentuk final dan defenitif. Ekaristi adalah tanda harapan dan gambar yang mendahului dari kepenuhan dan pemenuhan di akhir zaman, yakni ketika Tuhan Yesus Kristus datang. Dengan demikian, Perayaan Ekaristi merupakan perayaan kesatuan-kebersamaan dengan Tuhan dan sesama

¹⁸*Ibid.*, hlm. 238-239

yang menantikan kepenuhannya dalam kesatuan-kebersamaan dengan Allah secara final dan kekal, dalam mana “Allah menjadi semua di dalam semua” (1 Kor 15:28).¹⁹

3.1.5 Ekaristi Dalam Ajaran Bapa-Bapa Gereja

3.1.5.1 St. Ignatius Dari Antiokhia

Santo Ignatius dari Antiokhia melanjutkan gagasan teologi Ekaristi Santo Paulus, yakni dengan membangun suatu eklesiologi Ekaristik. Baginya, Ekaristi itu membangun kesatuan Gereja. St. Ignatius menulis:

Berusalah kalian untuk merayakan satu Ekaristi, karena ini hanya satu tubuh Tuhan kita Yesus Kristus dan hanya satu piala untuk persatuan dengan darah-Nya dan hanya satu altar, sebagaimana hanya satu uskup dalam hubungannya dengan presbiterium dan diakon, saudara-saudaraku, dalam mana, apa yang kalian kerjakan, kalian melaksanakannya sesuai dengan kehendak Allah.²⁰

Menurut isinya, St. Ignatius mengajarkan bahwa Roti Ekaristi merupakan tubuh Tuhan sendiri. Dengan demikian ia sudah menyampaikan ajaran keyakinan Gereja akan *Realis Praesentia Christi*. Bilamana orang menerima Ekaristi itu, ia disatukan dengan Yesus Kristus. Perayaan Ekaristi bukanlah barang atau benda, melainkan peristiwa dan sarana untuk identifikasi dengan Kristus.

3.1.5.2 St. Irenius Dan St. Yustinus Martir

Pikiran Santo Irenius dari Lyon dekat dengan pemikiran Santo Yustinus. Santo Irenius menekankan sifat kurban dari Ekaristi. Baginya, Ekaristi pertama-tama adalah kurban pujian-syukur. Dalam Ekaristi diungkapkan pula pujian-syukur atas penciptaan, di samping itu tentu saja atas peristiwa penebusan Yesus Kristus. Santo Irenius menghadapi bidaah Gnostisisme. Bidaah ini berprinsip dualistik dan menolak kedagingan. Itulah sebabnya ia benar-benar mau membuktikan dan meyakinkan bahwa roti Ekaristi sungguh-sungguh tubuh Kristus.²¹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 239

²⁰ Hironimus Pakaenoni, Pr., *Teologi Ekaristi* (Diktat), (Kupang: Fakultas Filsafat, 2009), hlm. 38

²¹ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Op. Cit.*, hlm. 250-251

Sedangkan Santo Yustinus Martir meyakini bahwa santapan Ekaristi adalah tubuh dan darah Yesus Kristus sendiri. Yustinus menekankan bahwa Sang Logos itulah yang menjadi Sang Konsekrator sendiri. Kalau begitu, makna *epiklese* sudah disadari, hanya saja di sini ialah *epiklese Logos*. Sebagaimana Sang Logos dulu mengambil kodrat manusia-menjadi Yesus, kini Diapun menjadi daging dalam Ekaristi. Dan dalam Ekaristi hadirilah Sang Logos yang menjadi manusia dalam Yesus Kristus itu.²²

3.1.5.3 St. Ambrosius Dan St. Agustinus

Teologi Ekaristi Santo Ambrosius berpusat pada santapan Ekaristi. Ambrosius mengatakan bahwa santapan Ekaristi adalah benar-benar tubuh dan darah Kristus. Prinsip yang membuat itu adalah Sabda Kristus. Sabda Kristus itu menyebabkan perubahan (*consecratio, mutatio*) dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus.²³

Sementara teologi Agustinus umumnya bergerak dari realisme, simbolisme dan spiritualisme. Akibatnya para ahli tidak bisa sepakat dalam penafsiran akan teologi Agustinus. Pada suatu saat, Agustinus berbicara mengenai santapan Ekaristi yang sungguh tubuh dan darah Kristus. Namun pada kesempatan lain, dia berbicara mengenai Ekaristi yang harus dipahami secara spiritual.²⁴

3.1.6 Ekaristi Menurut Ajaran Reformasi

3.1.6.1 Ajaran Martin Luther

Ada lima pokok ajaran Martin Luther yang berbicara mengenai Ekaristi yakni; pertama, *Realis Praesentia*. Pada awalnya Luther tidak terlalu memberi perhatian pada soal *realis praesentia*. Baru mulai tahun 1525, Luther mengajarkan secara eksplisit dan mengakui ajaran *realis praesentia*. Ia tidak setuju dengan tokoh reformasi lain, seperti Andreas Karlstadt, Ulrich

²²E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen Gereja: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 284

²³ *Ibid.*

²⁴ E. Martasudjita, Pr., *Ekaristi, Op. Cit.*, hlm. 257

Zwingli yang menolak dan menyangkal kehadiran Kristus secara riil dalam roti dan anggur. Sebaliknya, Luther mengakui bahwa Kristus benar-benar hadir dalam roti dan anggur secara riil dan badani. Dasar yang digunakan Luther ialah sabda Allah sendiri (bdk. Yoh 6).²⁵

Kedua, *Transsubstantiatio*. Luther melihat istilah *transsubstantiatio* hanya sekedar pendapat pribadi saja, dan bukan merupakan ajaran dogma. Dia sendiri secara pribadi menolak ajaran itu. Alasannya ajaran tersebut bukanlah tradisi iman Kitab Suci. Luther lebih memilih dan mengakui model nominalisme, yaitu ajaran *CoSubstantiatio*. Ajaran *CoSubstantiatio* memandang bahwa dalam roti dan anggur Ekaristik itu ada dan hadir tubuh dan darah Kristus bersama-sama sekaligus (substansi) roti dan anggur.²⁶

Ketiga, *Ubiquitas*. Bagi Luther kehadiran Kristus mulia dalam roti dan anggur juga menjadi kehadiran keilahian-Nya. Itu berarti kehadiran Kristus dalam Ekaristi berpartisipasi dalam sifat kehadiran Allah yang ada di mana-mana itu.²⁷

Keempat, Ekaristi Sebagai Sakramen. Walaupun Luther mengakui kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur yang sudah dikonsekrir, bukan berarti pandangannya lalu persis sama dengan Gereja Katolik seluruhnya. Gereja Katolik mengakui kehadiran Kristus dalam roti dan anggur bersifat tetap. Artinya, sesudah perayaan Ekaristi, Kristus masih tetap hadir dalam Sakramen Mahakudus. Itulah sebabnya Gereja Katolik mengakui dan mengadakan penghormatan kepada Sakramen Mahakudus. Luther memang mengakui kehadiran Kristus dalam roti dan anggur itu. Tetapi baginya, kehadiran Kristus dalam Ekaristi itu bersifat *in usu*, yaitu: sejauh disantap. Kristus hadir dalam roti dan anggur Ekaristi dan Ekaristi memang benar-benar sakramen, namun sejauh roti suci itu disantap. Kalau roti dan anggur Ekaristik tersisa dan tidak disantap, maka itu bukan lagi tubuh dan darah Kristus. Itu bukan lagi sakramen. Alasan

²⁵*Ibid.*, hlm. 266

²⁶*Ibid.*, hlm. 267

²⁷*Ibid.*

pandangan Luther ini terletak pada sabda Yesus sendiri dan berkata: “ambillah dan makanlah!”. Bagi Luther, sabda itu menunjuk sampai kapan roti itu adalah tubuh Kristus. Jawabannya adalah sejauh dimakan. Itulah sebabnya Luther menolak praktek devosi kepada Sakramen Mahakudus.²⁸

Kelima, Kurban Misa. Luther menolak dengan tegas bahwa misa kudus adalah satu kurban. Ia menyampaikan dua alasan pokok yakni, kalau perayaan Ekaristi juga merupakan perayaan kurban, maka hal itu membahayakan iman Kristiani akan satu-satunya kurban Perjanjian Baru, yakni kurban Salib Kristus yang hanya sekali terjadi untuk selama-lamanya (bdk. Ibr 7:27). Jika Misa itu suatu kurban, makna satu-satunya kurban Salib dibahayakan. Dalam hal ini, Misa dianggap menjadi pesaing kurban Salib Kristus. Selanjutnya, kalau misa itu suatu kurban, yakni kurban Gereja, maka itu berarti menyangkal perjamuan Ekaristi sebagai karunia Allah untuk manusia. Sebab istilah “kurban” bagi Luther menunjuk pertama-tama usaha manusia yang mencari dan berupaya untuk berdamai dengan Allah. Kalau begitu, perjamuan Ekaristi dimerosotkan hanya sebagai karya manusia. Hal itu berlawanan dengan makna iman Kristiani, yakni bahwa keselamatan hanya berpangkal dari Allah dan bukan manusia.²⁹

3.1.6.2 Ajaran Ulrich Zwingli

Zwingli mengakui kehadiran Allah Tritunggal di tengah manusia, tetapi ia melokalisir kehadiran tubuh Kristus mulia hanya di surga saja. Oleh karena itu, kehadiran Kristus mulia dalam roti dan anggur di atas altar, tidak mungkin. Demikian bagi Zwingli, roti dalam perjamuan Ekaristik itu bukan tubuh Kristus, melainkan hanya merupakan tanda yang mengingatkan dan membantu iman kita akan pembenaran yang kita terima. Hanya iman saja yang menyebabkan kehadiran langsung seluruh diri Kristus dalam jiwa manusia. Sifat kurban misa juga ditolak oleh

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*, hlm. 268

Zwingli. Alasannya adalah karena tindakan kurban Salib Kristus itu hanya sekali saja dan kurban Salib Kristus yang dulu itu hanya bisa ditanggapi manusia dengan kenangan dan syukur saja.³⁰

3.1.6.3 Ajaran Yohanes Calvin

Calvin berusaha untuk mencari jalan tengah antara posisi Luther dan Zwingli. Bagi Calvin, sakramen berhubungan dengan karya melalui Roh Kudus dalam diri manusia, sedemikian rupa sehingga sakramen bukan sekedar tanda melulu (Zwingli) dan bukan juga saluran rahmat (posisi Gereja Katolik dan Luther). Calvin juga melokalisir kehadiran Kristus mulia hanya di surga saja. Dengan perjamuan Ekaristi, Roh Kudus yang menyebabkan orang dapat mengambil bagian dalam penerimaan roti Ekaristik yang memang bukan tubuh Kristus, tetapi dari padanya mengalir kehidupan dan rahmat Kristus.³¹

3.1.7 Ajaran Konsili Trente Mengenai *Realis Praesentia*

Istilah *realis praesentia* dalam konteks Ekaristi mengungkapkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus secara riil dalam rupa roti dan anggur. Konsili Trente memaparkan beberapa poin mengenai sifat dan ciri kehadiran Kristus dalam Ekaristi.

Pertama, kehadiran Kristus dalam Ekaristi bersifat sungguh-sungguh dan riil atau nyata. Dengan pernyataan itu Konsili Trente menolak ajaran Zwingli mengenai Ekaristi yang hanya mengakui kehadiran Kristus dalam tanda saja. Selain itu Gereja menolak ajaran Calvin, bahwa kehadiran Kristus hanya dalam dayaguna saja. Kehadiran Kristus dalam Ekaristi Mahakudus sungguh-sungguh kehadiran yang benar dan riil, dan bukan hanya dalam tanda (*signum*), gambaran (*figura*), dayaguna (*virtus*), seperti pandangan kaum reformator.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 269

³¹ *Ibid.*, hlm. 270

³² *Ibid.*, hlm. 277

Kedua, kehadiran Kristus dalam Ekaristi bersifat *esensial*.³³ Dalam Ekaristi, kehadiran Kristus bersifat esensial. Artinya, Diri Yesus Kristus yakni esensi Kristus itu benar-benar hadir dalam rupa roti dan anggur. Istilah “roti dan anggur” ini menunjuk aksidens. Di balik rupa roti dan anggur itu Kristus seutuhnya sungguh-sungguh ada dan hadir.

Ketiga, dalam setiap bagian kedua rupa itu, entah rupa roti ataupun anggur, hadirilah seluruh Kristus. Dengan pernyataan “seluruh Kristus hadir dalam setiap rupa”,³⁴ Trente mau menegaskan bahwa praktek komuni tidak harus secara mutlak dalam bentuk dua rupa. Hal ini dikatakan untuk melawan ajaran reformasi yang memandang komuni dua rupa sebagai suatu kemestian absolut demi keselamatan.

Keempat, kehadiran Kristus dalam Ekaristi bersifat tetap, juga sesudah misa.³⁵ Dalam hal ini Trente mau menyatakan kehadiran Kristus yang senantiasa ada dan tetap dalam rupa roti, juga apabila roti suci itu belum disantap, yakni masih disimpan dan dikirim kepada orang sakit, ataupun untuk keperluan adorasi atau devosi lainnya. Di sini Trente menolak ajaran Luther yang memandang kehadiran Kristus sejauh untuk disantap atau untuk dimakan.

3.1.8 Ekaristi Dalam Ajaran Konsili Vatikan II

Ajaran tentang Ekaristi yang disampaikan oleh Konsili Vatikan II tidak hanya terdapat dalam satu dokumen saja tetapi terdapat dalam berbagai dokumen, seperti *Lumen Gentium*, *Sacrosanctum Concilium*, dan *Presbyterorum Ordinis*.

Secara ringkas dan padat, Konsili Vatikan II berusaha merumuskan ajarannya mengenai Ekaristi dalam *Sacrosanctum Concilium*:

Pada perjamuan terakhir, pada malam Ia diserahkan, Penyelamat kita mengadakan Kurban Ekaristi Tubuh dan Darah-Nya. Dengan demikian Ia mengabadikan Kurban Salib untuk selamanya, dan mempercayakan kepada Gereja, Mempelai-Nya yang terkasih, kenangan, wafat dan kebangkitan-

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm. 278

³⁵ *Ibid.*, hlm. 279

Nya: sakramen cintakasih, lambang kesatuan, ikatan cintakasih, perjamuan paskah. Dalam perjamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikurniai jaminan kemuliaan yang akan datang.³⁶

Berpangkal dari *Sacrosanctum Concilium* 47 dan dikaitkan dengan dokumen Konsili

Vatikan II lainnya, ada beberapa poin pokok mengenai Ekaristi yang dapat kita ambil.

3.1.8.1 Dimensi Kristologis

Ekaristi bukan merupakan ciptaan atau rekayasa Gereja. Perayaan Ekaristi ditetapkan berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus sendiri pada saat perjamuan malam terakhir: “Lakukanlah ini untuk mengenangkan Aku!”. Hal ini selalu kita dengarkan tatkala imam mengucapkannya dalam perayaan Ekaristi. Ekaristi ditetapkan Yesus sebagai kenangan akan Diri-Nya, yakni Dia dan karya penebusan-Nya yang berpusat pada wafat dan kebangkitan-Nya.³⁷

3.1.8.1.1 Ekaristi Sebagai Kurban

Ajaran mengenai Ekaristi sebagai kurban dari Konsili Vatikan II berhubungan dengan tradisi teologis dan ajaran Konsili Trente. Misalnya dalam *Sacrosanctum Concilium* yang menyatakan bahwa Kristus hadir dalam Kurban Misa, baik dalam pribadi pelayan. Para Bapa Konsili Vatikan II mengutip kata-kata Trente tentang kurban secara harafiah: “karena yang sekarang mempersembahkan diri melalui pelayanan imam sama saja dengan Dia yang ketika itu mengurbankan diri di kayu salib”.³⁸ Di satu pihak, rumusan Ekaristi sebagai kurban ini menegaskan ajaran tradisional Gereja. Namun, di lain pihak, tampaknya Konsili Vatikan II memperhatikan suasana diskusi teologis pada waktu itu, khususnya suasana diskusi ekumenis. Dalam teologi Katolik yang dipersoalkan adalah bagaimana keidentikan kurban Misa dan kurban salib Kristus itu harus dipahami. Bagaimana harus dimengerti bahwa Ekaristi merupakan kurban yang dirayakan Gereja dan sekaligus juga kurban salib Kristus.

³⁶Konsili Vatikan II, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci “Sacrosanctum Concilium”* (4 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), Art. 47. Selanjutnya hanya dikutip dengan singkatan *SC* diikuti nomor artikel.

³⁷E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-sakramen Gereja Op. Cit.*, hlm. 293.

³⁸*SC.*, Art. 7

Vatikan II menghubungkan kurban Ekaristi dengan Perjamuan Malam Terakhir dan kurban salib sekaligus. Kristus “mengadakan kurban Ekaristi tubuh dan darah-Nya” pada perjamuan terakhir. Jadi, perjamuan malam terakhir sudah disebut dengan kurban Ekaristi. Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa perjamuan malam terakhir adalah perayaan Ekaristi Gereja yang pertama. Kata “kurban Ekaristi” yang diadakan Tuhan pada saat perjamuan malam terakhir menunjuk pada penyerahan diri Yesus kepada Bapa demi keselamatan dunia, sebagaimana terlaksana dalam peristiwa sengsara dan wafat-nya di salib. Sebab, peristiwa kurban salib Kristus itulah yang dirayakan dan dihadirkan pada setiap perayaan Ekaristi. Kurban Ekaristi ini ditetapkan untuk “mengabadikan kurban salib untuk selamanya”. Dengan demikian, tampaklah di sini kesatuan antara kurban Ekaristi dan kurban salib Kristus. Artinya, Ekaristi merupakan suatu kurban dalam mana Yesus Kristus mengabadikan kurban salib-Nya yang sekali untuk selamanya itu (Ibr 7:27) di dalam, melalui, dan dengan Gereja.³⁹

3.1.8.1.2 Ekaristi Sebagai Perayaan Kenangan

Persoalan yang harus dijawab ialah bagaimana kurban Ekaristi sekaligus merupakan kurban salib Kristus juga. *Sacrosanctum Concilium* artikel 7 memberi jawaban atas soal itu dengan kata-kata “mengabadikan” (*perpetuare*) dan “kenangan” (*memoriale*). Pengabdian kurban salib Kristus terjadi dalam perayaan Ekaristi sebagai perayaan kenangan atau memoria. *Memoria* (bahasa Latin) atau *anamnesis* (bahasa Yunani) dalam tradisi Biblis menunjuk pada tindakan penyelamatan Allah di masa lampau, tetapi tindakan itu kini dihadirkan secara riil dan nyata sedemikian rupa sehingga sebenarnya yang menjadi objek pengenangan tetaplah tindakan penyelamatan Allah pada hari ini, saat ini dan di tempat ini. Aktualisasi tindakan Allah di masa lampau ke masa sekarang ini tidak pernah terpisahkan dari cakrawala pandangan ke depan, di

³⁹Greg. Soetomo, SJ, *Ekaristi Dan Pembebasan Dalam Konteks Masyarakat Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 44

mana Allah akan memenuhi dan menyelesaikan tindakan-Nya di akhir zaman. Jadi, kenangan atau anamneses ini bukan sekadar tindakan mengingat-ingat secara intelektual atau tindakan melamun untuk mengingat kisah atau pengalaman masa lampau. Demikianlah, dalam perayaan Ekaristi kurban salib Kristus yang sekali untuk selamanya itu kini dikenang, artinya dihadirkan dalam rangka Gereja.⁴⁰ Namun, kini kurban salib Kristus yang satu dan sama itu dirayakan oleh Kristus melalui dan bersama dengan Gereja-Nya dalam rupa lambang, yaitu roti dan anggur.⁴¹

3.1.8.1.3 Ekaristi Sebagai Sakramen

Konsili Vatikan II juga menyebut bahwa Kristus mempercayakan kepada Gereja, Mempelai-Nya yang terkasih, kenangan akan wafat dan kebangkitan-Nya: sakramen cintakasih, lambang kesatuan ikatan cinta kasih. Ekaristi yang menghadirkan kurban salib Kristus itu disebut juga sebagai sakramen. Itu berarti, Vatikan II tidak memisahkan konsepsi sakramen dan kurban dalam Ekaristi. Ini merupakan suatu kemajuan dan pembaruan. Sebab, dalam teologi sesudah Trente hingga pra-Vatikan II, makna kurban, sakramen dan *realis praesentia* dari Ekaristi dibicarakan dalam traktat sendiri-sendiri dan hampir tidak pernah ada usaha mempersatukannya. Barangkali ini berkaitan dengan dekret Trente sendiri yang karena berbagai alasan praktis dan historis membahas Ekaristi dalam tiga sesi sidang. Pembahasan Ekaristi yang tidak dalam satu kesatuan sidang dari Trente ini tampaknya ditafsirkan oleh teologi sesudahnya juga sebagai pembagian logis dan teologis. Konsili Vatikan II mau menyatakan bahwa perayaan Ekaristi merupakan perayaan sakramental yang mengenangkan kurban salib Kristus.⁴²

3.1.8.1.4 Ekaristi Sebagai Perjamuan

Konsili Vatikan II juga mengajarkan Ekaristi sebagai perjamuan Paskah. Ungkapan Ekaristi sebagai perjamuan Paskah ini harus dimengerti secara holistik dalam rangka seluruh

⁴⁰ *PUMR.*, Art. 16

⁴¹ E. Martasudjita, Pr., *Sakramen-Sakramen Gereja, Op. Cit.*, hlm. 294-295.

⁴² *Ibid.*, hlm. 295

perayaan Ekaristi. Artinya, Ekaristi merupakan perayaan kenangan dan sakramen karya keselamatan Allah yang memuncak dalam misteri Paskah Kristus dalam bentuk perayaan perjamuan.⁴³

3.1.8.2 Dimensi Ekleziologis

3.1.8.2.1 Ekaristi Sebagai Perayaan Gereja

Tuhan Yesus Kristus mempercayakan Ekaristi kepada Gereja. Dengan Ekaristi, kini Gereja mendapat cara dan jalan masuk ke misteri penyelamatan Allah dalam Kristus. Sebab “melalui liturgi, terutama dalam kurban Ilahi Ekaristi, terlaksanalah karya penebusan kita”.⁴⁴

Dalam SC 26 dinyatakan sifat eklesial dari setiap perayaan liturgi termasuk Ekaristi:

Upacara-upacara Liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni Umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para Uskup. Maka upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikut-sertaan aktual mereka.⁴⁵

Artikel ini mengungkapkan dengan sangat jelas bahwa Ekaristi merupakan perayaan seluruh Gereja dan bukan perayaan pribadi atau sekelompok orang saja.

3.1.8.2.2 Ekaristi Sebagai Pusat Liturgi

Konsili Vatikan II memandang misteri Ekaristi sebagai pusat seluruh liturgi. Hal ini dapat kita temukan dalam beberapa artikel dari dokumen SC: “sebab melalui liturgi, terutama dalam kurban ilahi Ekaristi, terlaksanalah karya penebusan kita”,⁴⁶ “Jadi dari Liturgi, terutama dari Ekaristi, bagaikan dari sumber, mengalirlah rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya”⁴⁷, “...penampilan Gereja yang istimewa terdapat dalam keikutsertaan penuh dan aktif seluruh umat kudus dalam perayaan liturgi yang sama, terutama dalam

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ SC., Art. 2

⁴⁵ SC., Art. 26

⁴⁶ SC., Art. 2

⁴⁷ SC., Art. 10

Ekaristi.”⁴⁸, “segala perayaan ibadat lainnya, juga pekerjaan sehari-hari dalam kehidupan Kristen, berkaitan erat dengan perayaan Ekaristi: bersumber dari padanya dan tertuju kepadanya.”⁴⁹

Sentralitas Ekaristi dalam liturgi menunjuk pada pemahaman Vatikan II yang di satu pihak melihat Ekaristi sebagai perwujudan tertinggi liturgi dan di lain pihak, memandang aneka perayaan liturgi lain dari sudut Ekaristi.

3.1.8.2.3 Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Kehidupan Gereja

Ekaristi tidak hanya sebagai pusat liturgi Gereja, tetapi juga menjadi sumber dan puncak kehidupan Gereja. Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* menyatakan hal ini dengan sangat tegas:

Dengan ikut serta dalam kurban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah; demikianlah semua menjalankan perannya sendiri dalam perayaan liturgis, baik dalam persembahan maupun komuni suci, bukan dengan campur baur, melainkan masing-masing dengan caranya sendiri. Kemudian, sesudahnya memperoleh kekuatan dari tubuh Kristus dalam perjamuan suci, mereka secara konkrit menampilkan kesatuan umat Allah, yang oleh sakramen Mahaluhur itu dilambangkan dengan tepat dan diwujudkan secara mengagumkan.⁵⁰

Konsili Vatikan II tidak memisahkan Ekaristi dengan kehidupan sehari-hari. Hidup sehari-hari memperoleh kekuatan dan dasarnya dari Ekaristi sebagai sumber. Dari Ekaristilah mengalir kekuatan yang menjiwai dan menggerakkan seluruh hidup orang Kristiani dalam mengarungi suka duka kehidupannya. Ekaristi sebagai puncak berarti bahwa semua bidang kehidupan yang dijalani umat Kristiani tertuju dan mengarah kepada Ekaristi.

3.1.8.3 Dimensi Teologis-Rahmat

Sacrosanctum Concilium artikel 47 menyebut juga soal daya guna Ekaristi: “Dalam perjamuan itu Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikarunia jaminan kemuliaan

⁴⁸ SC., Art. 41

⁴⁹ PUMR., Art. 16

⁵⁰ LG., Art. 11

yang akan datang”.⁵¹ Lebih lanjut dalam artikel 48 dikatakan bahwa, “Hendaknya sambil mempersembahkan Hosti tak bernoda bukan saja melalui tangan imam melainkan juga bersama dengan-Nya, mereka belajar mempersembahkan diri, dan dari hari ke hari berkat pengantaraan Kristus, makin penuh dipersatukan dengan Allah dan antar mereka sendiri sehingga akhirnya Allah menjadi segalanya dalam semua”.⁵² Maka, dalam perjamuan cinta kasih itu, Kristus menganugerahkan diri-Nya sendiri kepada umat beriman dalam rupa roti dan anggur. Dengan penerimaan Tubuh dan Darah Kristus itu, umat beriman diikutsertakan dalam kebersamaan dan kesatuan dengan Allah dan juga dengan semua umat beriman. Di samping karunia persatuan dan kesatuan orang beriman dengan Allah dan sesama, Ekaristi juga menyampaikan karya dan buah penebusan Kristus dan pengudusan manusia.

3.1.8.4 Dimensi Eskatologis

Ekaristi merupakan karunia eskatologis. Dalam Ekaristi yang dirayakan Gereja di dunia ini, “kita ikut mencicipi liturgi surgawi, yang dirayakan di kota suci “Yerusalem”, tujuan peziarahan kita”.⁵³ Sebab, Ekaristi memang merupakan “jaminan kemuliaan yang akan datang”.⁵⁴ Setiap kali Gereja merayakan Ekaristi, ia ingat akan janji Yesus bahwa Ia akan kembali dan meminum lagi hasil pokok anggur bersama-sama dengan kita, murid-murid-Nya, dalam kerajaan Allah, sehingga Gereja dalam Ekaristi melayangkan pandangannya kepada “Dia yang akan datang” (Why 1:4). Dalam doanya, Gereja memohon supaya Ia datang. Gereja tahu bahwa Yesus sekarang ini juga sudah mendatangi kita dalam Ekaristi, dan hadir di tengah-tengah

⁵¹ SC., Art. 47

⁵² SC., Art. 48

⁵³ SC., Art. 8

⁵⁴ SC., Art. 47

kita. Akan tetapi, kehadiran ini terselubung. Karena itu, Ekaristi dirayakan “sambil menantikan dengan rindu kedatangan Putra-Mu, Tuhan kami, Yesus Kristus”.⁵⁵

Perayaan Ekaristi adalah jaminan akan kemuliaan yang akan datang. Partisipasi kita dalam korban Yesus (Ekaristi) akan mengizinkan kita untuk ikut serta dalam kemuliaan kebangkitan-Nya. Pada saatnya nanti, kita akan tampak bersama Tuhan dalam kemuliaan-Nya.⁵⁶ Kita akan memandang Tuhan dari muka ke muka sebagaimana ada-Nya.

3.2 Ekaristi Dan Persekutuan Umat

3.2.1 Kristus Adalah Teladan Dan Dasar Persekutuan Umat Kristiani

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus mengarahkan jemaat Korintus untuk memandang Kristus sebagai teladan dalam bersekutu (1 Kor 11: 23-25). Kristus telah merendahkan diri-Nya dan rela berkorban demi mempersatukan kembali umat-Nya dengan diri-Nya dan sesama orang yang percaya. Ia rela memberi diri-Nya sebagai kurban yang sempurna agar relasi kita dengan Allah yang tadinya terputus karena dosa dapat disatukan kembali.

Persekutuan Yesus dengan para murid seperti yang dikatakan oleh Paulus di atas merupakan sebuah ajakan untuk kembali kepada dasar persekutuan itu sendiri. Perjamuan-Nya bersama para murid merupakan sebuah ajaran. Dia menghendaki para murid untuk meneladani tindakan-Nya di kemudian hari. Memang Yesus tidak lagi ada bersama mereka secara fisik, namun kenangan kebersamaan dengan-Nya menjadi patokan pengajaran para murid dan cara hidup mereka. Sebagian jemaat Korintus, terutama mereka yang kaya dan terpandang, makan sepuasnya pada saat perjamuan dan tidak memedulikan saudara seiman mereka karena mementingkan diri dan menganggap diri lebih utama dari jemaat lain yang secara status sosial

⁵⁵ Dr. Niko Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 395

⁵⁶ SC., Art. 8

lebih rendah dari mereka. Tindakan egois dan mementingkan diri sendiri ini telah merusak persekutuan yang indah di antara saudara seiman.

Dengan demikian, buah Ekaristi yang terutama adalah persatuan umat beriman dengan Kristus sendiri, yang menyebabkan kita juga bersatu dengan Gereja yang adalah umat Allah, karena Kristus tak terpisahkan dengan Gereja-Nya, yang adalah anggota- anggota-Nya. Persatuan dengan Kristus ini juga yang memungkinkan kita untuk terpisah dari dosa sehingga kita dapat bertumbuh dalam kasih. Persatuan dengan Kristus ini membuat seseorang tidak mau mendukakan hati Kristus, termasuk dengan melakukan dosa ringan. Dan kalau seseorang telah mencoba melenyapkan dosa ketika dosa tersebut masih ringan, maka orang tersebut dapat dijauhkan dari dosa berat. Dengan disposisi hati yang baik, maka kesatuan dengan Kristus dalam Sakramen Ekaristi akan membawa perubahan-perubahan di dalam kehidupannya ke arah yang lebih baik.

3.2.2 Ekaristi Mempersatukan Umat Dengan Kristus

Komuni memperdalam persatuan kita dengan Kristus. Buah utama dari penerimaan Ekaristi di dalam komuni ialah persatuan yang erat dengan Yesus Kristus. Tuhan berkata: “Barang siapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia (Yoh 6:56).” Kehidupan di dalam Kristus mempunyai dasarnya di dalam perjamuan Ekaristi: “Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barang siapa memakan Aku, akan hidup oleh Aku (Yoh 6:57).” Kalau pada hari raya Tuhan, umat beriman menerima tubuh Tuhan, mereka saling mengumumkan warta gembira bahwa anugerah-anugerah sudah diberikan, seperti dahulu ketika malaikat mengatakan kepada Maria

Magdalena: “Kristus telah bangkit”. Juga sekarang kehidupan dan kebangkitan itu dianugerahkan kepada orang yang menerima Kristus.⁵⁷

Sebagaimana perjamuan mengakrabkan seseorang dengan yang lain, demikianlah saat kita menerima Kristus dalam Ekaristi, kita menjadi akrab dan digabungkan dengan Kristus. Perjamuan ini menjadi kenangan yang hidup akan kasih Tuhan Yesus yang demikian besar kepada kita, sampai Ia mau wafat bagi kita. Kristus memandang kita sebagai pemberian Allah Bapa kepada-Nya, sehingga Ia mau selalu tinggal bersama-sama dengan kita (Yoh 17:24). Maka Yesus mengaruniakan Ekaristi kepada kita Gereja-Nya, untuk mempersatukan kita dengan Dia sampai kepada akhir zaman (Mat 28:19-20). Karena di dalam Ekaristi terkandunglah keseluruhan harta rohani Gereja, yaitu Kristus sendiri, maka Ekaristi disebut sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani.⁵⁸ Demikian juga, karena di dalam Kristus dan misteri Paska-Nya, Allah menyatakan puncak karya keselamatan-Nya, maka perayaan Ekaristi yang menghadirkan kembali misteri Paska Kristus itu secara sakramental, juga merupakan puncak karya Allah untuk menguduskan dunia dan puncak penyembahan umat beriman kepada Kristus, dan melalui Kristus, kepada Allah Bapa di dalam Roh Kudus.⁵⁹

Untuk menangkap kedalaman makna persatuan dan kebersamaan ini, kita perlu merenungkan kedekatan kita dengan orang-orang yang kita kasihi di dunia ini; mungkin saat sebagai orang tua, kita mendekap anak kita, atau kebersamaan antara suami dan istri, atau kedekatan dengan seorang sahabat. Ekaristi adalah persatuan yang melampaui semuanya ini, sebab Ekaristi adalah persatuan dengan Kristus dan melalui Kristus, kita disatukan dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. St. Ignatius dari Antiokhia mengatakan dengan indahnyanya tentang persatuan kita dengan Kristus ini, “Pada pertemuan-pertemuan ini [perayaan Ekaristi], kamu ...

⁵⁷ *KGK.*, No.1391

⁵⁸ *KGK.*, No.1324

⁵⁹ *KGK.*, No.1325

memecah roti yang satu, yang adalah obat kekekalan, dan penawar racun yang menyingkirkan kematian, namun menghasilkan hidup di dalam kesatuan dengan Yesus Kristus.”⁶⁰

3.2.3 Bukti Kasih Allah Dan Pengorbanan-Nya Tercurah Dalam Ekaristi

Ekaristi merupakan bukti kasih Allah yang paling nyata. Tak ada kata yang mampu melukiskan, betapa dalamnya misteri kasih Allah yang tiada terbatas ini. Kristus yang adalah Allah, telah mengosongkan diri-Nya dengan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi manusia. Dalam keadaan-Nya sebagai manusia, Ia merendahkan diri-Nya, sampai wafat di kayu salib (Flp 2:7-8). Ia membuktikan kasih-Nya yang terbesar, dengan menyerahkan nyawa-Nya bagi kita, sahabat-sahabat-Nya (Yoh 15:13). Kini setelah kebangkitan-Nya, Ia masih terus merendahkan diri-Nya, sampai mau hadir di dalam rupa roti, agar setiap orang yang tergabung di dalam Gereja-Nya, bahkan seorang anak kecil sekalipun, dapat menyambut-Nya, tanpa perlu merasa takut.

Selain kasih dan kerendahan hati, Ekaristi juga mengajarkan kepada kita makna pengorbanan. Dengan melihat teladan pemberian diri Kristus kepada kita, maka kita juga didorong untuk memberikan diri kita kepada orang lain, terutama mereka yang kecil, sakit dan miskin. Kitapun dipanggil untuk mengasihi dan mengampuni sesama kita, karena Kristus lebih dahulu mengasihi dan mengampuni kita. Korban Kristus menjadi saksi yang nyata bahwa pengampunan adalah sesuatu yang tidak mustahil dilakukan. Jika kita mau berkorban untuk mengampuni sesama, kita akan dapat memperoleh buahnya, yaitu kasih yang memulihkan dan mempersatukan. Itulah sebabnya keluarga Kristiani, termasuk di dalamnya pasangan suami istri, perlu menimba kekuatan dari Ekaristi; sebab kesatuan antara mereka dengan Kristus dalam Komuni kudus akan memampukan mereka untuk terus saling mengasihi dan mengampuni; sehingga kesatuan kasih mereka selalu dikuatkan.

⁶⁰KGK., No.1416

3.2.4 Ekaristi Adalah Sebuah Sekolah Kasih

Dalam Ekaristi, kasih Allah-lah yang pertama-tama kita rayakan. Oleh karena itu, Gereja mengajarkan bahwa sakramen Ekaristi adalah “sakramen cinta kasih, lambang kesatuan, ikatan cinta kasih, perjamuan Paska, di mana di dalamnya Kristus disambut, jiwa dipenuhi rahmat, dan kita dikaruniai jaminan kemuliaan.”⁶¹

Ekaristi yang mempersatukan kita dengan Kristus, pertama- tama adalah sakramen cinta kasih Allah. Sebab Ekaristi menyatakan kasih yang lebih besar. “Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seseorang yang menyerahkan nyawanya bagi sahabat-sahabatnya (Yoh 15:13).” Kristus begitu mengasihi kita sahabat-sahabat-Nya, sehingga Ia rela menyerahkan hidup-Nya sendiri, agar kita dapat hidup di dalam Dia. Dalam Ekaristi inilah, kita tidak hanya memperingati kasih pengorbanan Kristus, tetapi juga dapat mengalami kasih-Nya yang tidak terbatas itu, saat kita menyambut Tubuh, Darah, Jiwa dan ke-Allahan-Nya ke dalam tubuh, darah, jiwa dan kemanusiaan umat beriman. Begitu besar dan dalamnya anugerah ini, sehingga layaklah umat menyambutnya dengan ucapan syukur kepada Allah. Betapa kita sungguh bersyukur, karena kasih-Nya yang mempersatukan kita dengan Dia.

Ekaristi menandai kasih dan karenanya memuat undangan untuk mewujudkan kasih tersebut. Ekaristi adalah ‘sekolah’ atau tempat belajar bagi kasih yang nyata terhadap sesama. Tidak heran kalau dikatakan bahwa tanda nyata dari kenyataan kemuridan dalam Yesus Kristus adalah kasih. Semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yoh 13:35).⁶²

⁶¹KGK., No.1323

⁶² T. Krispurwana Cahyadi, SJ, *Roti Hidup, Ekaristi Dan Dunia Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 122